

Perang Narasi Gender di X, Analisis Diskusi Kontroversial "Feminine Energy" dan "Dominant Energy" dalam Memilih Pasangan

Nunik Hariyani¹, Azizah Choirunisa Azzahra²
Universitas Merdeka Madiun¹,
Universitas Airlangga²

nunik@unmer-madiun.ac.id¹, azizah.choirunisa.azzahra-2024@psikologi.unair.ac.id²

Abstrak: Artikel ini meneliti dinamika narasi gender yang terjadi di X dalam konteks hubungan antarpribadi, khususnya yang berkaitan dengan konsep "feminine energy" dan "dominant energy" sebagai atribut ideal bagi pasangan. Kajian ini berfokus pada analisis percakapan digital yang dipicu oleh cuitan dari pengguna @spnicy yang mengusulkan bahwa perempuan idealnya mencoba menjalin hubungan dengan laki-laki dominan. Dengan menggunakan metode analisis wacana digital, penelitian ini mengeksplorasi perbedaan perspektif terhadap peran gender yang terbentuk dari respons publik di X. Hasilnya menunjukkan bahwa X menjadi medan perdebatan terbuka yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap stereotip gender dan pembentukan identitas. Studi ini bertujuan memperkaya literatur tentang diskusi gender di media sosial, yang merefleksikan kompleksitas pemaknaan peran gender dan konstruksi maskulinitas serta feminitas dalam masyarakat.

Kata Kunci: Narasi gender, media sosial, *feminine energy*, *dominant energy*, analisis wacana digital, stereotip gender

PENDAHULUAN

Platform media sosial telah muncul sebagai ruang yang berpengaruh untuk wacana publik, yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam diskusi tentang berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks topik yang berkaitan dengan gender, platform daring ini telah menjadi arena negosiasi dan kontestasi norma gender, identitas, dan dinamika kekuasaan. (Lutzky & Lawson, 2019)

Dalam beberapa tahun terakhir, Twitter yang sekarang disebut X telah menjadi platform di mana perdebatan sosial dan politik terjadi secara masif. Salah satu perdebatan yang mencolok adalah tentang peran gender dalam hubungan, khususnya mengenai konsep "feminine energy" yang dikaitkan dengan kelembutan dan pengasuhan, serta "dominant energy" yang dianggap sebagai kekuatan dan kepemimpinan. Media sosial memperkuat norma-norma sosial yang mendalam melalui fenomena diskusi gender (Roberto et al.,

2022), di mana para pengguna berdebat tentang ekspektasi tradisional dan modern dalam memilih pasangan.

X, sebagai platform media sosial dengan jangkauan luas, menyediakan ruang terbuka untuk berpendapat, dan percakapan yang dihasilkan sering kali mencerminkan perubahan atau konflik sosial dalam masyarakat (Saguy, 2018). X, telah menjadi platform utama bagi berbagai diskusi publik, termasuk isu gender dan peran gender dalam hubungan dan dalam perkembangannya menciptakan lingkungan untuk “gender wars” atau perang narasi gender, di mana dua pihak berdebat mengenai pandangan yang bertentangan tentang hubungan ideal dan peran gender (Kushwaha, 2024)

Cuitan dari @spnicy mendorong diskusi tentang ekspektasi gender dalam konteks hubungan dengan menganjurkan bahwa perempuan idealnya mencoba menjalin hubungan dengan pria yang memiliki karakter dominan untuk membantu mereka mengekspresikan sisi feminin. Respon publik yang beragam menunjukkan adanya polarisasi dalam memandang peran gender. Di satu sisi, ada pihak yang mendukung pandangan tersebut, sedangkan di sisi lain, ada yang mengkritik ide bahwa perempuan perlu bergantung pada laki-laki untuk mengaktualisasikan diri mereka. Penelitian ini mengulas respons-respons terhadap cuitan tersebut dan bagaimana perdebatan ini menggambarkan dinamika pemaknaan peran gender dalam masyarakat modern.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana digital untuk memahami interaksi publik pada X terkait konsep "dominant energy" dan "feminine energy" dalam hubungan. Data dikumpulkan dari cuitan utama pengguna @spnicy dan tanggapan-tanggapan yang muncul, termasuk cuitan dari pengguna @callyculate dan @chappellmoan yang menyuarakan perspektif berlawanan.

1. Cuitan Utama oleh @spnicy: Menganjurkan perempuan untuk mencoba berhubungan dengan pria dominan untuk mengeluarkan sisi feminin mereka.
Statistik: 5,4 juta tampilan, 34 ribu likes, 1,4 ribu replies, 14 ribu interaksi (retweet dan quote).
2. Respon dari @callyculate: Kritik terhadap konsep bahwa perempuan membutuhkan laki-laki untuk mengeluarkan sisi feminin.

Statistik: 904 ribu tampilan, 22 ribu likes, 119 replies, 5 ribu interaksi.

3. Tanggapan Sarkastik dari @chappellmoan: Kritik sinis terhadap konsep dominasi pria dalam hubungan.

Statistik: 239 ribu tampilan, 9,8 ribu likes, 3 replies, 3,9 ribu interaksi.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati interaksi yang muncul, baik berupa jumlah likes, retweet, dan komentar, sebagai indikator tingkat partisipasi dan opini publik terhadap topik ini. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi tiga kategori respons yang mendominasi diskusi: dukungan terhadap peran gender tradisional, kritik terhadap ketergantungan gender, dan respon sarkastik atau sindiran terhadap stereotip gender. Analisis ini kemudian ditopang dengan teori-teori yang relevan untuk memahami fenomena ini secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang narasi gender di platform media sosial, khususnya X, memperlihatkan dinamika yang kompleks dalam mendefinisikan dan mendiskusikan konsep energi feminin dan energi dominan dalam pemilihan pasangan. Diskusi ini menjadi sangat kontroversial, mengingat bahwa konsep-konsep ini sering kali dikaitkan dengan stereotip gender tradisional yang dapat memperkuat atau menantang norma-norma sosial.

Energi feminin sering kali diasosiasikan dengan kelembutan, empati, dan ketergantungan, yang dianggap menarik bagi beberapa individu dalam mencari pasangan. Sementara itu, energi dominan membawa konotasi kekuatan, kepemimpinan, dan kontrol, menarik bagi orang-orang yang mencari stabilitas atau rasa aman dalam hubungan. Namun, dalam perbincangan di X, banyak pengguna mempertanyakan kriteria ini dan dampaknya terhadap cara kita memahami kekuatan dan kelemahan dalam hubungan romantis.

Kontroversi muncul ketika narasi ini mulai menyoroti pentingnya kesetaraan dalam memilih pasangan. Sementara sebagian orang melihat nilai dalam pengelompokan energi ini, banyak yang berargumen bahwa pendekatan ini dapat memperkuat pandangan diskriminatif mengenai gender yang membuat perilaku tertentu menjadi norma. Dalam banyak tweet, suara-

suara feminis menekankan bahwa perempuan tidak perlu selalu mengekspresikan energi feminin yang lembut untuk diterima, sebaliknya, mereka berhak menunjukkan keberanian dan kepemimpinan tanpa stigma.

Keterlibatan pengguna X dalam diskusi ini menunjukkan bahwa generasi muda semakin kritis terhadap konstruksi sosial yang ada. Dengan berbagi pandangan dan pengalaman mereka, para pengguna membangun narasi baru yang lebih inklusif, menggugah pemikiran tentang dinamika gender dalam hubungan. Dalam konteks ini, perang narasi gender bukan hanya sekadar debat, tetapi sebuah proses vital dalam transformasi sosial yang berkembang pesat di era digital.

1. Dukungan terhadap Peran Gender Tradisional

Salah satu temuan utama adalah adanya dukungan terhadap narasi gender tradisional, di mana konsep “dominant man” sebagai penyedia dan pelindung masih dihargai sebagai norma ideal dalam hubungan romantis. Dukungan ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih berpegang pada peran gender tradisional sebagai dasar hubungan yang harmonis. Pendekatan ini didukung oleh teori gender performatif dari Butler (1990), yang menyatakan bahwa peran gender dapat menjadi konstruksi sosial yang dikuatkan oleh perilaku berulang di dalam masyarakat.

Tanggapan ini, yang mendukung ide perempuan mengekspresikan "feminine energy" dalam hubungan dengan pasangan dominan, konsisten dengan penelitian yang menemukan bahwa banyak individu masih menganggap pola hubungan tradisional sebagai cerminan nilai-nilai keluarga dan stabilitas emosional (Roberto et al., 2022). Dalam budaya patriarkal, laki-laki diharapkan memainkan peran utama dalam pengambilan keputusan, dan perempuan menyesuaikan diri sebagai pendamping yang mendukung. Studi ini menemukan bahwa pola pikir semacam ini masih relevan di kalangan pengguna media sosial yang menganggap norma tradisional sebagai penopang hubungan yang sehat.

2. Kritik terhadap Ketergantungan Gender dalam Hubungan

Sebaliknya, respon yang diberikan oleh pengguna @callyculate menawarkan perspektif berbeda yang mempertanyakan asumsi bahwa perempuan perlu bergantung pada pria untuk mengekspresikan sisi feminim mereka. Kritik ini sejalan dengan argumen yang diusung dalam feminisme modern bahwa perempuan tidak harus tunduk pada konsep “submisif” atau “dominan” dalam interaksi interpersonal, melainkan memiliki kebebasan untuk membentuk identitas mereka secara mandiri tanpa ketergantungan pada peran gender yang kaku (Batool et al., 2017)

Feminisme modern menentang stereotip ini dengan menegaskan bahwa perempuan bisa memiliki identitas yang kuat dan independen, serta mengkritisi pandangan bahwa "feminine energy" perlu diaktivasi oleh peran dominan laki-laki dalam suatu hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa stereotip gender ini dapat menghambat perkembangan diri perempuan dengan menempatkan mereka pada posisi ketergantungan (Roberto et al., 2022). Hasil ini mendukung pandangan bahwa pemahaman tentang maskulinitas dan feminitas harus dipertimbangkan sebagai spektrum, di mana individu bebas mengekspresikan diri tanpa dikekang oleh batasan gender tradisional.

3. Respon Sarkastik terhadap Stereotip Gender

Pengguna @chappellmoan mengajukan kritik yang lebih ekstrem dan sinis terhadap narasi “dominant man” dan “submissive woman” dalam hubungan. Tanggapan ini mencerminkan rasa frustrasi terhadap ekspektasi gender yang dianggap kuno dan tidak relevan lagi dengan nilai-nilai masyarakat saat ini, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di media sosial. Respon sinis ini menggambarkan bahwa beberapa individu tidak hanya mengkritisi konsep gender, tetapi juga mempertanyakan kegunaannya dalam menentukan kebahagiaan individu dalam hubungan.

Pendekatan sinis ini sesuai dengan perspektif dekonstruksi Derrida (1978), yang menyatakan bahwa struktur makna sosial sering kali dibentuk melalui hierarki nilai yang terlembagakan. Dalam konteks ini, respon sinis terhadap konsep “dominant man” dan “submissive woman” memperlihatkan kecenderungan sebagian masyarakat untuk mempertanyakan legitimasi norma sosial yang dipaksakan terhadap gender. Tanggapan

semacam ini menandakan adanya keinginan untuk meruntuhkan struktur sosial tradisional yang dianggap membatasi.

4. Implikasi Sosial dari Diskusi Gender di Media Sosial

Diskusi yang luas ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya X, menyediakan platform penting bagi publik untuk membentuk opini dan memperdebatkan norma sosial, termasuk norma-norma yang terkait gender. Fitur-fitur X seperti *retweet*, *quote*, dan *reply* mempercepat penyebaran pendapat, menjadikannya ruang terbuka bagi diskusi yang inklusif. X menjadi tempat penting di mana norma-norma yang kaku dapat dibongkar dan dipertanyakan oleh khalayak umum, yang cenderung mencerminkan pergeseran pandangan masyarakat terhadap stereotip gender (Kushwaha, 2024)

Penulis harus menjelaskan hasil penelitian (apa yang dieksplorasi) secara detil. Sub-bagian ini berisi hasil temuan dan diskusi. Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan harus ditulis dengan dukungan data yang memadai. Hasil dan temuan penelitian harus dapat menyelesaikan atau memberikan penjelasan atas pertanyaan yang dinyatakan dalam pendahuluan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi tentang “feminine energy” dan “dominant energy” dalam hubungan romantis mengungkapkan berbagai pandangan mengenai peran gender. Beberapa pihak mendukung narasi gender tradisional sebagai pondasi hubungan yang harmonis, sementara yang lain mengkritik ide ketergantungan gender dalam membentuk identitas perempuan. Ada pula yang menyampaikan respon sinis terhadap stereotip gender yang dinilai usang. Temuan ini menekankan peran media sosial sebagai ruang diskusi publik yang memungkinkan beragam pandangan untuk disuarakan, sehingga media sosial memainkan peran penting dalam pembentukan dan transformasi norma sosial terkait gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Batool, S., Naeem, M., & Batool, F. (2017). Gender Construction And Media Narratives: Representations Of Gender In Animated Movies. *Pakistan Journal of Gender Studies*, 15(1), 199–212. <https://doi.org/10.46568/pjgs.v15i1.135>



-
- Kushwaha, R. (2024). The impact of social media on women's physical appearance and self-esteem: A feminist perspective. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(3), 253–262. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.21.3.0577>
- Lutzky, U., & Lawson, R. (2019). Gender Politics and Discourses of #mansplaining, #manspreading, and #manterruption on Twitter. *Social Media and Society*, 5(3). <https://doi.org/10.1177/2056305119861807>
- Roberto, G., Iorio, G., Montagna, N., & Calvo-Quirós, W. (2022). *Female influencers: Analyzing the social media representation of female subjectivity in Italy*. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2022.1024043>